

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 2 bulan dari Bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Januari 2013, peneliti memperoleh data-data sebagai hasil analisis awal baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ditemukan di tempat penelitian yaitu Dusun Modinan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Data-data deskripsi penelitian tersebut antara lain:

1. Kondisi Geografis

Dusun Modinan merupakan suatu Dusun yang berada di wilayah Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Desa ini tepatnya berjarak 2 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Gamping, dengan jarak tempuh 10 menit. Kemudian Desa berjarak 5 km kearah barat dari kota Yogyakarta, dengan lama tempuh selama 20 menit. Luas Desa Banyuraden adalah 400 Ha/m² yang terdiri atas 0,94850 Ha/m² untuk jalan, 175 Ha/m² untuk sawah dan ladang, 5 Ha/m² untuk bangunan umum, 118,792 Ha/m² untuk pemukiman, 0,25950 Ha/m² untuk perkuburan, 100 Ha/m² untuk lain-lain.

Tabel 1. Potensi Desa

Potensi Umum	Luas Lahan
Jalan	0,94850 Ha/m ²
Sawah dan ladang	175 Ha/m ²
Bangunan umum	5 Ha/m ²
Pemukiman	118,792 Ha/m ²
Perkuburan	0,25950 Ha/m ²
Lain-lain	100 Ha/m ²

Sumber Data: Monografi Desa Banyuraden, 2011

Desa Banyuraden terdiri dari 8 Dusun yaitu:

- a. Dusun Modinan,
- b. Dusun Nukunan,
- c. Dusun Kanoman,
- d. Dusun Dowangan,
- e. Dusun Banyumeneng,
- f. Dusun Kaliabu,
- g. Dusun Somandaran.

Dengan batas wilayah Desa Banyuraden yaitu:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nogotirto,

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ngestiharjo (Bantul),

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ambarketawang,

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngestiharjo (Bantul).

(Sumber Data: Monografi Desa Banyuraden, 2011).

2. Kondisi Demografis

a. Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Banyuraden secara umum tercatat untuk laki-lakinya 7.690 jiwa, perempuan 7.920 jiwa dan total jumlah keseluruhan penduduk di Desa Banyuraden adalah 15.610 jiwa. Data ini diperoleh dari data Kelurahan Banyuraden.

Berdasarkan pada data penduduk tersebut, dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat untuk kegiatan Kirab Budaya Mbah Demang yang dilaksanakan setahun sekali ini sangat besar. Masyarakat yang tergolong dituakan menjadi panutan dari yang muda. Tetapi lebih banyak partisipasi itu dilaksanakan oleh anak muda karena kegiatan tersebut memerlukan beberapa generasi sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Melihat banyaknya warga masyarakat di Desa Banyuraden, sudah pasti banyak sekali mata pencaharian warga sebagai penunjang kehidupan masyarakat atau keluarga mereka. Sebagian besar masyarakat di Desa Banyuraden bekerja sebagai karyawan swasta dengan 2700 orang, sebagai pegawai sipil 539 orang, sebagai

anggota TNI/POLRI 247 orang, sebagai pedagang 359 orang, sebagai buruh 2017 orang, perangkat desa 16 orang, dan pekerjaan lainnya sebanyak 1845 orang.

Desa Banyuraden terletak di jalur utama mengakibatkan wilayah Desa Banyuraden mengalami kemajuan yang sangat pesat di segala bidang termasuk dalam bidang perekonomian. Perekonomian warga bagi yang memanfaatkannya pada saat penyelenggaraan tradisi Suran Mbah Demang bisa bertambah, karena banyak warga yang memanfaatkan untuk berjualan di area wayangan, pasar malam, dan di tempat pengambilan air sumur Mbah Demang.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tidak tamat SD	44	42
2	SD	930	566
3	SLTP	1007	552
4	SLTA	1897	1012
5	Diploma 2	73	32
6	Diploma 3	173	179
7	S1	609	406

8	S2	38	22
9	S3	7	5
Jumlah		4778	2816

Sumber: Data Monografi Desa Banyuraden, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sudah sangat baik, banyak yang lulus pendidikan di jenjang yang atas. Semakin modernnya jaman semakin majunya tingkat kelulusan dalam pendidikan.

3. Kondisi Sosial Budaya

Mengenai sosial budaya di Desa Banyuraden dapat dikategorikan dalam bentuk kesenian dan keagamaan.

a. Kesenian

Kesenian yang ada di Desa Banyuraden sangat banyak menjadikan banyak sekali kelompok-kelompok kesenian.

Kelompok kesenian yang ada di Banyuraden yaitu:

Tabel 3. Kelompok Kesenian

No	Kelompok Kesenian	Jumlah
1	Tari Klasik	3
2	Tari Kreasi Baru	3

3	Karawitan	8
4	Ketoprak	-
5	Wayang Kulit	-
6	Dagelan	1
7	Orkes Melayu	-
8	Orkes Keroncong	2
9	Sholawatan	1
10	Paduan Suara	2
11	Campusari	1
12	Jatilan	3
13	Qosidah	2
14	Band	2
15	Hadroh	2

Sumber Data: Monografi Desa Banyuraden, 2011.

Melihat data kelompok kesenian di atas banyak sekali ruang untuk masyarakat berpartisipasi. Banyak kelompok seni tersebut yang ikut berpartisipasi dalam acara Kirab Suran Mbah Demang. Kelompok seni tersebut adalah jatilan, qosidahan, band, hadroh dan

sebagainya. Selain itu juga ada Wayang Kulit yang diselenggarakan sesudah Kirab Budaya Suran Mbah Demang dilaksanakan. Partisipasi masyarakat sangat besar ketika acara Suran Mbah Demang dilaksanakan.

b. Kebudayaan

Banyak sekali kebudayaan yang ada di Desa Banyuraden. Upacara kebudayaan itu rutin dilakukan atau dilaksanakan oleh warga masyarakat di Desa Banyuraden. Upacara tersebut meliputi: Upacara Kelahiran, Perkawinan, Kematian, Suran, Muludan, Nyadran, dan Ruwatan.

c. Keadaan Keagamaan

Agama merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh manusia sejak mereka lahir. Suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu keinginan masyarakat. Beragamnya agama dan tempat beribadah merupakan salah satu bukti kerukunan antar umat beragama. Desa Banyuraden merupakan Desa yang masyarakatnya memiliki beragam agama sesuai dengan keyakinan mereka. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4. Data Pemeluk Agama di Desa Banyuraden

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	6.740	6.907
Kristen	549	590
Katholik	382	405
Hindu	7	6
Budha	12	12
Jumlah	7.690	7.920

Sumber: Data Monografi Desa Banyuraden, 2011

Selanjutnya menurut data statistik dari Desa Banyuraden pada umumnya di desa ini mayoritas penduduknya beragama Islam sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakatnya selalu memegang teguh ajaran agama dan melaksanakannya sebagai aktivitas sehari-hari. Secara rutin mereka mengadakan berbagai acara yang berkaitan dengan keagamaan yaitu: pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak. Kemudian untuk agama non Islam juga ada kegiatannya seperti agama Kristen ada Ibadah mingguan, latihan koor dan pendalaman Al kitab. Meskipun

agama Islam mayoritas tetapi tingkat kerukunan antar agama sangat baik.

Salah satu acara yang dilakukan agama Islam dan sekaligus budaya yang selama ini masih dilaksanakan setiap tahunnya dan termasuk dalam kearifan lokal yaitu Kirab Budaya Suran Mbah Demang. Kirab Budaya Suran Mbah Demang dilaksanakan setiap setaun sekali pada tanggal 8 Muharram (Sura). Kirab Budaya ini berisi partisipasi masyarakat dengan berbagai bentuk kesenian dan partisipasi lainnya. Kirab Suran Mbah Demang ini juga pelestarian Budaya penunjang pariwisata yang ada di Desa Banyuraden karena ketika pelaksanaan Kirab Budaya tersebut banyak sekali acara yang dilaksanakan sebagai urutan prosesi. Pasar malam, kirab budaya dan wayangan adalah suatu acara yang dilaksanakan sebagai rangkaian hiburan pendukung di Desa Banyuraden.

4. Sejarah Tradisi Suran Mbah Demang

Dahulu ada seorang *bekel* (kepala desa) yang bernama Cokrojoyo yang mempunyai anak bernama Asrah. Asrah adalah seorang anak yang sangat nakal, dan kemudian dititipkan kepada Demang Dowangan. Mulai hari itu Demang Dowanganlah yang mendidik dan bertanggung jawab atas Asrah. Setiap hari Asrah diberi tugas untuk menggembala itik dan setiap dia pulang harus membawa 1 ikat kayu bakar. Maksud dari tugas itu adalah untuk memberikan pelajaran yang berat kepada Asrah supaya

Asrah menjadi orang yang baik. Semua perintah Demang Dowangan itu dilaksanakan oleh Asrah.

Pada usia Akhil balik Asrah bertapa di rumah Pak Penatu selama 1 bulan. Selama 1 bulan bertapa semua warga menduga bahwa Asrah tersebut sudah meninggal dunia tetapi ketika salah satu warga memberi tetesan cairan *kanji* (sejenis tepung), Asrah meminumnya dan ternyata Asrah masih hidup. Ketika bertapa Asrah bermimpi mendapatkan kitab kemudian setelah Asrah bangun dari pertapaan Asrah mencari kitab tersebut. Akhirnya kitab yang ada di mimpinya tersebut ditemukan di tepi sungai Bedog. Setelah mendapatkan kitab tersebut, Asrah menjadi sangat sakti dan ia bisa menyebrangi sungai Bedog yang sedang banjir dan juga ia mampu menghalau penjahat yang akan merusak perkebunan milik orang Belanda (Wahjudi Pantja Sunjata, 1993:12).

Suatu ketika Tuan Dolog seorang *sinder tom* (pemimpin) mengumpulkan para *bekel* (kepala desa) di daerah Dowangan, ia mengumumkan sebuah sayembara yang isinya siapa dapat memberantas kejahatan di sekitar Kali Bedog dan Kali Bayem akan dijadikan mandor perkebunan. Tidak ada satupun yang berani memberantas kejahatan tersebut karena penjahat yang selalu melakukan kejahatan di perkebunan itu benar-benar sakti orangnya. Asrah sebagai anak muda merasa tertantang dengan sayembara itu dan kemudian Asrah menyanggupinya untuk memberantas kejahatan. Tuan Dolog dan para *bekel* (kepala desa) tidak percaya dengan apa yang dimiliki oleh Asrah, karena Asrah hanya

dikenal sebagai anak muda yang nakal. Asrah menghalau dan membasmi kejahatan yang ada di perkebunan dan berkat jasanya Tuan Dolog menepati sayembara tersebut dan Asrah menjadi *mandor tom* (pengawas) (Wahjudi Pantja Sunjata, 1993:13).

Pada suatu saat terjadilah kemarau panjang, sehingga perkebunan tebu di daerah Demakijo kering. Pemerintah Hindia Belanda membuat Sayembara untuk mendatangkan hujan, agar tebu yang kering dapat hidup kembali. Pada waktu itu tidak ada satupun orang yang mengikuti sayembara tersebut karena mereka tahu bahwa sayembara itu merupakan politik dari pihak pemerintah Hindia Belanda untuk memanfaatkan *mandor tom* (pengawas) atau Asrah.

Segala kekuatannya Asrah memohon kepada Sang Pencipta untuk mengabulkan permintaannya, karena permintaan tersebut baginya dianggap pertolongan bagi para petani yang kekeringan sehingga akan kelaparan, disamping untuk memenuhi tantangan pihak pabrik untuk mendatangkan hujan supaya menghidupi tanaman tebu. Sejak saat itulah terjadi hujan selama 3 hari 3 malam sehingga daerah yang semula kering menjadi berair. Dan tanaman menjadi tumbuh lagi. Pihak pabrik menyatakan bahwa Asrah diangkat sebagai Demang, yang tugasnya mengawasi perkebunan milik pabrik gula di daerah Demakijo.

Kemudian setelah kejadian itu, Asrah berganti nama menjadi Cakradikrama atau dikenal dengan sebutan Ki Demang Cakradikrama. Semua keberhasilan tersebut dilandasi segala usaha yang selalu

dilakukannya yaitu setiap hari Ki Demang menjalani *laku prihatin*. *Laku* bisa juga disebut semedi atau meditasi, dan dapat ditemukan perilaku yang sama dengan dzikir dalam bahasa pesantren. Semua *laku* ini tidak jauh dengan apa yang disebut dengan pendidikan humaniora dalam konteks masyarakat Jawa. *Laku* dalam pendidikan humaniora dalam tradisi perguruan lebih berupa latihan-latihan laku untuk mendapatkan sejenis ilmu, lebih daripada penguasaan atas sejumlah pengetahuan seperti tradisi istana dan pesantren (Kuntowijoyo, 2006: 63).

Laku prihatin yang dilakukan Mbah Demang yaitu tidak makan garam dan setiap sore melaksanakan *tapa bisu* (tidak berbicara) mengelilingi rumahnya. Selain itu Ki Demang juga selalu melakukan mandi setahun sekali yaitu tiap malam menjelang 8 Muharram (Sura) bertempat di sumur belakang rumahnya.

Lama kelamaan orang-orang di sekitarnya tahu bahwa Ki Demang sangat sakti dan pandai menghalau kejahatan. Selain itu juga Ki Demang dikenal dengan jiwa sosial karena mementingkan kepentingan orang lain daripada dirinya, dengan demikian Ki Demang sangat dihormati oleh masyarakat segala permintaan untuk menentramkan atau memajukan daerahnya dipatuhi oleh segenap penduduk.

Ki Demang dalam kesehariannya selalu menolong orang lain, memberikan contoh-contoh yang baik dan selalu memberikan hidangan-hidangan makanan kepada orang yang datang ke rumahnya. Kebiasaan Ki Demang sangat baik untuk masyarakat sekitarnya karena jiwa seorang

pemimpin harus peka terhadap keinginan bawahannya, dan rakyat menanggapi dengan sikap patuh dan tunduk. Kepemimpinan yang ideal ini tersirat dalam pepatah Jawa klasik yang terkenal: *Sepi ing pamrih, rame ing gawe, mangayu-ayu hayuning bawana*: “tidak punya pamrih untuk diri sendiri, bekerja keras, menyempurnakan dunia” (P. Soemitro dalam Hans Antlov and Sven Cederroth, 2001: 105).

Kebiasaan tersebut kemudian dilestarikan oleh anak cucunya yang kemudian dikenal dengan tradisi pembagian *kendhi ijo* (nasi, kecambah, urapan dibungkus dengan daun pisang). Keluarga dan masyarakat sekitarnya ingin mengikuti jejak Ki Demang yaitu ikut mandi dengan air sisa mandi Ki Demang. Pelaksanaannya yaitu setiap malam menjelang tanggal 8 Muharram (Sura). Mereka mempercayai bahwa dengan mandi sisa-sisa air tersebut akan mendapat berkah dari Tuhan seperti yang dilakukan Ki Demang. Tradisi mandi setiap malam menjelang tanggal 8 Muharram (Sura) dikenal dengan nama Suran Mbah Demang (Suran Desa Modinan) (Wahjudi Pantja Sunjata, 1993:15).

5. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada informan yang menjadi keturunan dari Mbah Demang. Informan difokuskan terutama pada pelaku dari tradisi Suran Mbah Demang seperti keturunan dari Mbah Demang yaitu *canggah-canggahnya* (keturunan ke-4), masyarakat sekitar dan pengunjung pada acara Kirab Suran Mbah Demang.

Peneliti menganggap dengan jumlah sampel tersebut, peneliti sudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dan informasi tersebut dapat dikatakan telah mencapai data yang jenuh. Informasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, informan telah berkeluarga dan memiliki anak bahkan cucu. Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai profil para informan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Banyuraden. Informan berusia 18 tahun sampai 70 tahun karena orang yang datang ke acara Tradisi Suran Mbah Demang tidak hanya dari kalangan orang yang sudah tua tetapi anak-anak juga diajak oleh orang tuanya supaya anak tersebut tetap melestarikan tradisi dan ikut serta untuk meminta berkah Mbah Demang. Jumlah laki-laki ada 5 orang sedangkan wanita ada 5 orang. Profil informan sebagai berikut:

- a. Nama : Bd
Usia : 70
Agama : Islam
Rumah : Kwarasan
- b. Nama : Ak
Usia : 65
Agama : Islam
Rumah : Modinan
- c. Nama : Sn
Usia : 70

- Agama : Islam
- Rumah : Ngrenak
- d. Nama : Km
- Usia : 68
- Agam : Islam
- Rumah : Seyegan
- e. Nama : Eg
- Usia : 45
- Agama : Islam
- Rumah : Bayat, Klaten
- f. Nama : Rm
- Usia : 30
- Agama : Islam
- Rumah : Getas
- g. Nama : Yw
- Usia : 27
- Agama : Islam
- Rumah : Kulon Progo
- h. Nama : Ar
- Usia : 30
- Agama : Islam
- Rumah : Nogotirto
- i. Nama : Ay

Usia : 18
Agama : Islam
Rumah : Sleman Kota
j. Nama : Mn
Usia : 60
Agama : Islam
Rumah : Kraton

B. Pembahasan

1. Prosesi Suran Mbah Demang

a. Persiapan Tradisi Suran Mbah Demang

Persiapan merupakan bagian penting dalam suatu acara. Persiapan digunakan untuk berjaga-jaga, menata, mencari semua barang, tempat atau semua keperluan yang akan dipakai untuk suatu kegiatan. Semua acara jika melalui persiapan yang matang maka akan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga dengan persiapan itulah maka acara dapat lancar tanpa ada yang kurang. Acara yang dilaksanakan di Desa banyuraden khususnya dusun Modinan ini juga memerlukan persiapan untuk acara yang disebut kirab Budaya Mbah Demang. Persiapan-persiapan sudah dimulai sejak awal bulan Sura yaitu tanggal 1 Muharram (Sura) diadakan bersih-bersih gapura, sumur, makam pusaka, makam Mbah Demang, rumah Mbah Demang dan jalan yang dipakai sebagai kirab budaya Kendhi Ijo.

Kemudian selain itu juga ada prosesi yang dilaksanakan sebelum tanggal 7 Muharram (Sura) yaitu pada tanggal 1 Muharram (Sura) sampai 7 Muharram (Sura) diadakan tahlilan di makam Mbah Demang, gunanya untuk mendoakan Mbah Demang. Setelah tahlilan selesai kemudian pada tanggal 7 Muharram (Sura) dari pagi, keturunan dari Mbah Demang mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan untuk prosesi kirab dan sholawatan. Keturunan Mbah Demang yang putri memasak 2 sesaji yaitu sesaji Suran Kademangan dan sesaji Sholawatan. Sesaji Kademangan berupa:

- 1) Dhaharan asrep (makanan tawar) maknanya kesederhanaan,
- 2) Sambal goreng ,
- 3) Sayur sup,
- 4) Tempe goreng,
- 5) Klepon,
- 6) Apem maknanya sebagai permintaan maaf,
- 7) Sambal kering,
- 8) Tape,
- 9) Pisang,
- 10) Roti satu biji,
- 11) Roti tawar,
- 12) Minuman kopi dan teh,
- 13) Sekar setaman maknanya permohonan dari keharuman,
- 14) Nasi uduk sebagai lambang junjungan Nabi Muhammad SAW,

- 15) Ayam ingkung: lambang junjungan Nabi Muhammad SAW,
- 16) Emping
- 17) Agar-agar
- 18) Nasi putih
- 19) Perlengkapan makan: piring, sendok, air, kursi, meja, bantal, kendi isi air sumur, dan lentera.

Sesaji suran kademangan ini merupakan wujud dari kebiasaan makan dari Demang. Semasa hidupnya Ki Demang selalu makan makanan seperti yang disebut dalam sesaji tersebut yang semuanya merupakan makanan yang “asrep” artinya tanpa garam atau gula. Hal ini dilakukan Mbah Demang untuk menjalankan laku prihatin. Tujuan dari laku prihatin ini mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, seperti kekuatan, ketentraman, kebaikan, ketenangan, dan sebagainya. Makna dari sesaji Suran Kademangan ini adalah untuk mengingat kembali Mbah Demang dalam melawan hawa nafsu. Selain itu juga sesaji sholawatan yang bermakna bahwa jika memakan makanan sesaji setelah membaca sholawat dan doa akan mendapat keberkahan dari Tuhan.

Dalam melaksanakan sholawatan diperlukan berbagai sesaji antara lain:

- 1) Tumpeng megono (nasi yang dibentuk menyerupai gunung lengkap dengan urapan nangka muda),

- 2) Tumpeng *guruh* (nasi yang dibentuk gunung rasanya gurih),
- 3) Tumpeng *sakmuruping damar* (tumpeng yang 1/3 bagiannya berwarna kuning yang terletak dibagian atas),
- 4) Tumpeng *sega ungguh* (tumpeng dengan dominasi warna kuning sedang sisanya berwarna putih dan hitam), tumpeng tersebut bermakna ucapan rasa syukur, permohonan ampun kepada Allah, juga harapan atas masa depan dan cita-cita.
- 5) Pisang raja *bikakan* Sholawat: semoga tetap abadi dan melekat,
- 6) Tukon pasar (macam-macam buah dari pasar),
- 7) Nasi uduk sebagai lambang junjungan Nabi Muhammad SAW,
- 8) Ayam ingkung sebagai lambang junjungan Nabi Muhammad SAW,
- 9) Surabi,
- 10) Klepon,
- 11) Jenang dari ketan yang dibungkus dengan kelapa muda (clorot),
- 12) *Bulus angrem* (nasi yang dibentuk setengah lingkaran),
- 13) Jenang,
- 14) *Sekar setaman* (bunga kenanga, mawar, kanthil, dan irisan daun pandan) maknanya permohonan dari keharuman,
- 15) *Sekar loloh* (rangkaian bunga yang ditempatkan di depan tungku yang berupa mawar, kanthil, kenanga),
- 16) Dawet,

- 17) *Arang-arang kambing* (santan manis yang dilengkapi dengan irisan roti tawar).

Semua sesaji tersebut selain sebagai ucapan syukur kepada Allah, juga sebagai wujud rasa hormat dan rasa terima kasih kepada leluhur yang telah wafat yang selama ini memberikan manfaat untuk kebaikan hidup. Seperti penuturan Ak dan Bd.

”Makna dan simbol dari sesaji itu kalau saya mengingat upacara dan sesaji itu adalah ucapan syukur kepada Tuhan kalau Agama kan tidak ada sesaji. Mencerminkan kemakmuran yang ditinggalkan oleh leluhur”, Ak menjelaskan (Ak, wawancara 28 Desember 2012).

“Makna dan simbol dari sesaji itu semua kesukaan simbah, tanpa manis tanpa garam jadi di buat sesaji”, Bd menambahkan (Bd, wawancara 25 Desember 2012).

Sesuatu yang ada dan dijalankan oleh manusia itu tidak lepas dari makna dan simbol, itu semua juga di kemukakan oleh Mead tentang interaksionalisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang begitu luas. Kata-kata menjadi simbol karena mereka digunakan untuk memaknai berbagai hal. Kata-kata memungkinkan adanya simbol lain. Tindakan, objek, dan kata-kata lain hadir memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata-kata. Dilihat dari pemikiran itulah bahwa sesaji dan barang yang ada di Kirab Mbah Demang itu ada maknanya. Semua yang berada dalam suatu tindakan atau dalam suatu objek mempunyai makna yang dapat secara lisan dikatakan dan ditafsirkan.

b. Prosesi Tradisi Suran Mbah Demang

Persiapan demi persiapan telah mulai matang, semua panitia menyiapkan perlengkapan untuk acara kirab. Mulai kirab dari Balai Desa yang isinya kirabnya berbagai macam pertunjukan seperti: kereta kencana, marching band, prajurit, jathilan, anak kecil berkuda, ibu-ibu pengajian, *ogoh-ogoh*, buah-buahan hasil bumi yang dibentuk gunung, kemudian *kendi ijo* yang isinya nasi, sayur kecambah, tempe, urapan, dan srundeng yang dibungkus dengan daun pisang. *Kendhi ijo* akan dibagikan kepada semua masyarakat yang datang untuk melihat kirab budaya. *Kendhi ijo* ini dipercaya akan membawa berkah bagi yang mendapatkannya. Masyarakat menyebutnya dengan “ngalap berkah”.

“Ngalap berkah” Mbah Demang sebagai lantaran dari Tuhan Yang Maha Esa karena orang Jawa berpendapat bahwa manusia wajib berikhtiar. Maksudnya, dalam segala hal harus berusaha sakadarira (semampunya). Manusia hanya wajib berusaha, ketentuan di tangan Tuhan. Ikhtiar dalam istilah Jawa dinamakan *kupiya* (usaha) secara lahir dan batin. Kupaia tersebut mengimplikasikan bahwa hidup perlu dijalani sewajarnya. Maka pola pikir Jawa selalu mengajarkan *pupusen driyanira* (terimalah dengan hatimu yang lapang) (Suwardi Endraswara, 2003: 62-63).

Masyarakat mencari berkah karena semasa mbah Demang masih hidup beliau dikenal orangnya sangat sosial, dermawan, dan

ringan tangan, jadi Mbah Demang senang membantu orang lain. Beliau tidak suka melihat orang lain kesusahan. Beliau lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri “lebih baik memberi dari pada menerima”.

Awal mula sumur itu ada ketika Mbah Demang sedang berada di rumah, tiba-tiba ada suara tetapi tidak ada wujudnya. Suara itu seperti menyuruh Mbah Demang untuk mengikuti arahnya sampai pada belakang rumah dan Mbah Demang menggali tanah tersebut menggunakan kayu, seketika keluarlah air dalam dalam tanah itu dan oleh Mbah Demang diberi nama “Sumur Tobat Maring Allah” karena oleh penduduk disekitar dipercaya air tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan membuat awet muda ketika minum atau mandi. Kepercayaan itu dijalankan sampai saat ini yang keturunannya orang modern.

Panitia membersihkan makam pusaka dan sumur Mbah Demang, selain itu juga mempersiapkan sesaji untuk ditata di atas meja yang nantinya akan dipakai untuk Sholawatan. Sekitar pukul 20.00 kirab dimulai dari Balai Desa, kemudian jalan ke utara melewati jalan godean yang pada malam itu ditutup jalannya khusus untuk kirab tersebut. Orang-orang dari berbagai desa dan luar kota pun datang untuk sekedar melihat kirab ataupun untuk mengambil air di Sumur. Sejak pagi orang-orang sudah berbondong-bondong untuk mengambil air. Tidak ketinggalan juga Eg dan ayah mertuanya

dari Klaten yang menjual kendipun dari siang sudah siap untuk menjajakan dagangannya yaitu berbagai macam kendi. Dahulunya banyak sekali yang menjual kendi-kendi ketika ada acara kirab Mbah Demang tetapi sekarang tinggal 1 pedagang saja yang dari Klaten masih bertahan selama puluhan tahun. Dari beliau umur 15 tahun sampai sekarang 82 dan sekarang digantikan anak menantunya.

Sekitar pukul 21.30 WIB sampailah kirab gunung tersebut didepan rumah Mbah Demang. Sampainya di depan rumah, kitab atau “Bendhe” (sebuah kitab yang ditulis dengan bahasa Arab tetapi tidak ada harokatnya “gundul”) dan foto Mbah Demang dari Dinas Kebudayaan diserahkan kepada keturunan Mbah Demang yaitu *Canggah-canggahnya* (keturunan ke-4). Kemudian gunung diperebutkan oleh masyarakat yang sudah hadir dengan cara desak-desakan, saling mendorong mengakibatkan ada yang terjatuh dan treinjak. Semangat dan antusias warga sangat besar untuk mendapatkan gunung dan *kendhi ijo* tersebut. Kepercayaan yang mereka pegang adalah ketika mendapatkan gunung tersebut rejekinya akan semakin banyak lantaran dari Mbah Demang atau (ngalap berkah).

Setelah selesai kirab kemudian dilanjutkan Sholawatan yang dipimpin oleh pemimpin sholawatan. Sholawatan dan sesaji dimaknai sebagai kesukaan dari almarhum Mbah Demang karena dahulu Mbah Demang itu seorang yang berperilaku sosial, suka

bertapa, laku prihatin dan baik. Mbah Demang menyukai semua makanan dan Sholawatan yang disajikan oleh keturunannya karena kalau orang islam itu meninggal arwahnya akan pulang melihat keturunannya apakah ketika ditinggal lebih baik atau buruk. Apabila keturunannya mempersiapkan segala sesaji dan semua kesukaan Mbah Demang maka ketika Mbah Demang pulang akan senang dan tenang di alamnya karena keturunannya makmur.

Setelah rangkaian acara kirab selesai maka diadakan sholawatan yang menjadi salah satu bagian acara yang ada di tradisi Suran Mbah Demang tersebut. Sholawatan merupakan puji-pujian atas kebesaran Tuhan yang disampaikan dalam bentuk seni. Dapat dilihat dari bentuk syair yang dinyanyikan, bahwa semua syair yang dilagukan bersumber dari kitab Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan dalam bentuk seni. Adapun dalam sholawat ini tahapannya yaitu pertama membaca atau bersholawat tentang kebesaran Tuhan YME dan Nabi Muhammad SAW, kemudian yang selanjutnya yaitu tahap yang suci berupa *srokal*. Hubungannya sholawat dengan Suran Mbah Demang yaitu permohonan restu dan rasa syukur kepada Tuhan YME atas segala berkah sehingga tradisi Suran Mbah Demang dapat berjalan dengan lancar. Pembacaan sholawat dilakukan sampai pukul 00.00 WIB.

Bacaan *srokal* (puncak shalawat) dimaksudkan untuk mengiringi keturunan Mbah Demang melakukan mandi di sumur

Tobat Maring Allah. Di sumber tersebut diberi bunga-bunga. Kemudian *Canggah* (keturunan ke4) dari Mbah Demang membakar menyan dan berdoa diiringi Sholawat. Setelah selesai, *Canggah* dan anaknya mencuci tubuhnya dengan air sumber tersebut dan membaca doa atau keinginannya. Kepercayaan ketika berdoa dan mengucapkan keinginannya ketika membasuh tubuh maka akan terkabulkan. Setelah itu selesai banyak sekali orang-orang yang datang untuk mengambil air karena setelah pukul 00.00 WIB atau tanggal 8 Muharram (Sura) tepat maka air itu akan menjadi berkah.

2. Bentuk Kearifan Lokal Suran Mbah Demang

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Banyuraden masih sangat antusias dan bijaksana dalam menyikapi adanya kepercayaan. Kearifan lokal yang saat ini masih dilaksanakan merupakan produk budaya masa lalu yang mempunyai nilai sejarah yang di dalamnya banyak sekali makna kehidupan sebagai pedoman hidup. Kehidupan masyarakat Desa Banyuraden memang sudah modern tetapi mereka masih percaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan. Kearifan lokalnya adalah:

a. Kitab Bendhe

Kitab bendhe merupakan kitab yang dimiliki Mbah Demang yang dahulunya beliau dapatkan ketika beliau bertapa. Kitab Bendhe tersebut berisikan kehidupan manusia yang dituliskan dengan huruf hijaiyah tetapi pembacaannya dengan

bahasa jawa (arab jawa). Kitab Bendhe tersebut sudah kusam dan rusak karena itu Dinas Kebudayaan ingin memperbaiki sampul depannya tetapi pihak Trah Mbah Demang menolaknya karena jika diganti sampulnya maka akan berkurang nilai keasliannya. Seperti yang Bd sampaikan:

“Itu kitab Bendhe, bukan Al-Qur’an. Tidak ada tajwidnya jadi “gundul”. Itu sama Dinas ingin diperbaiki karena depan atau sampulnya sudah rusak tetapi tidak diperbolehkan karena nanti tidak asli lagi” (Bd, wawancara 25 Desember 2012).

Kitab tersebut berisikan tentang kehidupan manusia yang harus bertingkah laku baik terhadap siapa saja. Kitab tersebut sangat berpengaruh dan menjadi pedoman bagi keturunan Mbah Demang. Mbah Demang merupakan orang yang dermawan, baik kepada siapa saja, dan suka menolong. Hal itulah yang diajarkan kepada keturunan-keturunan Mbah Demang, dengan begitu mereka selalu berbuat baik kepada saudara dan orang-orang yang mereka jumpai, suka menolong dan memberi. Sampai saat ini kebaikan tersebut dijalankan dan dilakukan oleh keturunan Mbah Demang.

b. Sumur Tobat Maring Allah

Sumur ini merupakan sumur yang dimiliki Mbah Demang yang dipakai Mbah Demang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Sumur ini dahulu ditemukan Mbah Demang ketika Mbah Demang sedang berada di rumah tiba-tiba terdengar suara tetapi tidak berwujud. Suara tersebut seperti menyuruh Mbah Demang untuk mengikuti arahnya sampai pada belakang rumah

dan Mbah Demang menggali tanah tersebut menggunakan kayu. Seketika keluarlah air dari dalam tanah tersebut dan dijadikan sebagai sumur dengan nama “Sumur Tobat Maring Allah.” Seperti yang diceritakan oleh informan Bd dan Rm:

Bd mengatakan bahwa “Ini cerita dari orang tua, dahulu simbah sering habis sholat duduk di pendopo, suatu saat tengah malam ada suara tak ada rupa “koe tak nei banyu jenengane tobat maring Allah” dimana tempatnya? “pokoe suara iki turuten ketok ngendi” akhirnya sampai sumber dicari pakai alat kemudian keluar air bukan dari galian orang itu mbak. Lama-lama ada orang mampir disini minta air itu sakit sembuh sampai ke magelang, klaten. Berkaitan orang bawa kendhi itu, kendhi ijo itu kan nasi yang dibuat oleh trah akhirnya berkembang-berkembang itu sampai seperti ini” (Bd, wawancara 25 Desember 2012).

“Perlu dilestarikan, karena mengandung kearifan lokal tinggi, ”nguri-uri” budaya yang penuh dengan nilai luhur. Selain itu dengan adanya budaya tersebut lebih bisa menjaga kerukunan masyarakat, bisajuga meningkatkan pendapatan daerah setempat. Dengan adanya wisatawan asing yang juga ikut hadir dalam kirab, bisa juga membawa budaya Indonesia ke kancah Internasional. Oleh karena itu, budaya seperti ini sangat perlu dilestarikan”. Pernyataan dari Rm sebagai penonton (Rm, wawancara 5 Januari 2013).

Sejak itulah keturunan Mbah Demang sering mandi di sumur tersebut, sedangkan Mbah Demang mandi di sumur hanya sekali dalam satu tahun yaitu setiap malam menjelang tanggal 8 Muharram (Sura) saja. Orang-orang percaya bahwa air Sumur Tobat Maring Allah dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan membuat orang tetap muda dengan cara membasuh seluruh tubuh atau mandi, berwudhu dan dengan cara meminum air tersebut. Orang yang datang untuk mengambil air itu tidak hanya orang jaman dahulu saja tetapi juga anak muda yang berfikirnya

rasional juga sudah mengenal alat-alat modernpun ikut mengambil air sumur yang mereka percaya bisa awet muda atau mudah rejeki. Pedoman hidup untuk tetap menjaga dan melestarikan alam sekitar itulah yang sampai saat ini dijalankan oleh Trah Mbah Demang

Hal tersebut selaras dengan teori Auguste Comte yang berbicara bahwa orang-orang positivistik yaitu orang yang percaya kepada ilmu pengetahuan yang berorientasi pada masa depan dan kehidupan modern tetapi mereka masih berfikir teologis yaitu percaya bahwa kekuatan supranatural dan figur-figur religious, yang berwujud manusia, menjadi akar segalanya (Ritzer dkk, 2010: 16).

Meskipun saat ini jaman serba modern dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tinggi, Namun pada kenyataannya tidak sedikit masyarakat yang masih kental akan nilai-nilai religious. Sikap inilah yang diperlukan guna pelestarian budaya yang ada, karena tentunya bukan sembarang orang jaman dahulu membentuk budaya tetapi pasti punya nilai-nilai kebijakan/kearifan lokal yang sangat tinggi.

Budaya yang telah diwariskan sebenarnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang ada saat ini. Berbagai sumber mengatakan bahwa budaya justru menjadi sumber bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Prosesi Kirab Suran Mbah Demang

Partisipasi sangat diperlukan di acara Tradisi Suran Mbah Demang, dari awal hingga selesai acara partisipasi dari semua pihak sangat menunjang suksesnya acara. Partisipasi menurut Keith Davis (dalam Santoro Sastropetro, 25) diklasifikasikan menjadi 4 bentuk, yaitu:

a. Partisipasi Uang

Sumber dana utama prosesi Suran Mbah Demang adalah dari Trah keturunan Mbah Demang, itupun tidak lepas dari partisipasi pihak pemerintah karena tradisi tersebut sudah ada anggaran khusus untuk acara tersebut. Anggaran itu ada karena mengingat bahwa Tradisi Suran Mbah Demang sudah menjadi salah satu kekayaan budaya di Kabupaten Sleman. Selain itu terdapatnya kotak infak yang ada di lokasi sumur sebagai cerminan adanya kepedulian dan partisipasi masyarakat yang brekunjung, sehingga hal ini semakin menambah dana untuk penyelenggaraan tradisi selanjutnya.

b. Partisipasi Harta Benda

Pengadaan tradisi Suran Mbah Demang tidak lepas dari sarana dan prasarana. Pengadaan itu mulai dari gotong royong dan kerjasama masyarakat sekitar untuk mempersiapkan tradisi Suran tersebut sampai selesainya acara. Trah Mbah Demang juga menyiapkan tempat sebagai prosesi acara sholatan selain itu

tetangga sekitar juga mempersilahkan rumahnya sebagai tempat menata sesaji, memasak air, dan tempat duduk karena mengingat rumah Mbah Demang sendiri pada saat ini tidak memungkinkan untuk pengadaan tempat prosesi. Kemudian warga sekitar bergotong royong dalam pengadaan alat untuk memasak, tenda, kursi, tikar, dan sebagainya.

c. Partisipasi Tenaga

Partisipasi ini tercermin pada saat persiapan sampai akhir acara. Kaum laki-laki mempersiapkan tempat prosesi, kirab budaya, pasar malam dan wayangan. Kemudian dilanjutkan dengan membersihkan lingkungan sekitar sumur, makam Mbah Demang, makam Pusaka, rumah Mbah Demang dan lingkungan sekitarnya. Kaum perempuan bertugas untuk mempersiapkan makanan, minuman, dan keperluan sesaji. Partisipasi masyarakat sekitar, masyarakat pendatang, dan Trah Mbah Demang sangat terlihat pada saat Kirab Budaya karena semua warga tumpah ruah pada acara ini. Seperti: warga dari luar daerah juga banyak sekali yang berdatangan untuk melihat, mengambil air sumur dan memperebutkan gunungan serta *Kendhi Ijo*.

d. Partisipasi Keterampilan

Terselenggaranya kirab budaya tidak terlepas dari kreatifitas warga Banyuraden. Dalam acara tersebut banyak sekali kesenian-kesenian yang ada sehingga partisipasi masyarakat

sangat banyak sekali. Selain gotong royong, pikiran juga masuk dalam kelancaran acara. Seperti pada saat pembuatan ogoh-ogoh, kreasi pakaian pertunjukan wayang, jathilan, tari-tarian, hadroh dan sebagainya.

C. Pokok Temuan

Tradisi Suran Mbah Demang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2012 pada tanggal Jawa yaitu tanggal 7 Muharram(Sura) malam 8 Muharram. Sudah banyak sekali perubahan yang ada di setiap tahunnya. Lingkungan sekitar dari Mbah Demang sekarang ini sudah lebih modern dari pada dahulu karena beberapa kenyataan yang ada di lapangan memperlihatkan. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Perubahan yang ada di acara Suran Mbah Demang

NO.	Dahulu	Sekarang
1	Rumah Mbah Demang sangat besar dan luas, pekarangannya luas dibelakang rumah terdapat Sumur Tobat Maring Allah	Rumah Mbah Demang hanya tersisa satu bagian saja bagian depan yang dipakai untuk acara tradisi tersebut, sekitarnya sudah dijual oleh keturunan Mbah Demang karena letaknya yang strategis
2	Letak pasar malam	Letaknya dialihkan ke Pasar

	disekitar Sumur Tobat Maring Gusti atau ditepi jalan godean	Tlogorejo kira-kira 100 meter dari Sumur Tobat Maring Gusti.
3	Penjual kendhi banyak sekali yang berdatangan dari Bayat, Klaten	Penjual kendhi yang bertahan sampai puluhan tahun hanya satu orang dari Bayat, Klaten
4	Orang yang berjualan jajanan pasar banyak sekali seperti: nagasari, mendhut, tiwul dll.	Banyak orang yang menjual makanan instan dan modern seperti: martabak asin, roti bakar, arum manis dll.
5	Banyak orang membawa air Sumur Tobat maring Allah dengan kendhi	Orang beralih menggunakan botol atau galon untuk membawa air dari Sumur Tobat Maring Allah

Tabel diatas dapat diuraikan bahwa Mbah Demang dahulu memiliki rumah yang sangat luas. namun lambat laun rumah tersebut semakin sedikit dan terbelah-belah. Hal ini disebabkan karena keturunan Mbah Demang menjualnya kepada orang lain sehingga hanya tersisa rumah yang kecil untuk prosesi Suran tersebut. Zaman yang semakin modern dan tempat yang sangat strategislah alasannya. Tetapi mereka masih menyisakan tempat-

tempat yang masih asri yaitu sumur dan rumah sepetak Mbah Demang yang dipakai untuk sholawatan.

Selain itu juga ketika pengambilan air di sumur dahulunya orang-orang memakai kendhi yang terbuat dari tanah lihat sekarang banyak menggunakan botol-botol bekas minuman yang praktis sehingga tingkat alaminya kurang. Penjual kendhi juga semakin menurun yang dahulunya banyak sekali penjual kendhi sekarang tinggal satu saja yaitu bapak mertua dari ibu Eg. Beliau sudah lama sekali sekitar 50 tahun tiap tahun berjualan di acara Mbah Demang tersebut. Kemudian jajanan pasar yang dahulunya banyak ditemukan dipinggir-pinggir jalan ketika ada Kirab sekarang tidak nampak satupun yang menjual.

Menurut Ak

“Sudah banyak berkurang ini dahulu banyak yang jualan dari Bayat itu jual kendhi, nasi gurih, jajanan pasar tetapi sekarang jarang karena difikir untung rugi itu dilihat” (Ak, wawancara 28 Desember 2012).

Selain itu juga ketika menjelang adanya tradisi Suran Mbah Demang dahulunya ada pasar malam yang diadakan di dekat sumur Mbah Demang tetapi karena jalanan mulai padat dan banyak rumah yang berada disana sekarang dipindahkan di pasar Tlogorejo sekitar 100 meter dari tempat sumur tersebut.

Adanya acara tersebut sangat memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar. Terutama dampak ekonomis. Dengan adanya acara tersebut pendapatan dari masyarakat ataupun pemerintahan

setempat meningkat. Sedangkan secara sosial, dengan semakin dikenalnya tradisi ini maka semakin dikenal pula daerah Gamping, khususnya daerah Modinan. Oleh karena itu, pastilah daerah ini semakin mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat.